

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai masyarakat majemuk sejak awal, bangsa Indonesia selama ini dikenal sebagai masyarakat beragama yang moderat dan toleran, dan bahkan menjadi contoh toleransi kehidupan beragama di dunia. Namun di era reformasi ini muncul sejumlah peristiwa konflik dan intoleransi atau bahkan kekerasan berlatar belakang agama, baik internal maupun antarumat beragama. Meski jumlah konflik berlatar belakang agama ini rata-rata pertahun hanya sekitar 1,3 % dari keseluruhan konflik, tetapi hal ini tetap mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat, di samping dapat mengurangi apresiasi dunia terhadap kebijakan negara dan kerukunan umat beragama di Indonesia yang sangat baik.

Munculnya sejumlah kasus intoleransi dan bahkan kekerasan itu sebenarnya merupakan salah satu eksek dari reformasi, yang memang sangat mendukung kebebasan. Dalam kondisi demikian sejumlah kelompok agama cenderung mengekspresikan kebebasan yang terlalu bersemangat atau berlebihan, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan yang puritan, radikal atau menyimpang dari *mainstream*. Ekspresi yang bersemangat ini juga terjadi dalam hal protes terhadap kelompok lain yang dianggap menodai atau menghina agama, sehingga dalam beberapa kasus protes itu termanifestasi dalam bentuk konflik atau kekerasan.

Dengan munculnya berbagai masalah yang terjadi karena perbedaan pendapat atau keyakinan dalam beragama sehingga mengancam keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara diperlukan gagasan dan pemikiran dari tokoh agama yang dapat mempersatukan umat seagamanya bahkan dapat pula merekatkan kesatuan antar agama yang berbeda. Maka sosok ulama yang dapat mempersatukan umat tersebut dengan metode Dakwah Moderatnya menurut berbagai sumber diantaranya tulisan Ahmad Yanuana Samantho dalam artikelnya berjudul “ K. H. Abdullah bin Nuh Ulama Pemersatu Umat Yang mendunia” yang diterbitkan oleh lembaga Bayt al-Hikmah Institute tahun 2015, ulama tersebut tidak lain adalah K. H. Abdullah bin Nuh.

K.H. Abdullah bin Nuh yang merupakan sosok intelektualitas yang memiliki kriteria ulama, pejuang, sastrawan, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, dan juga penyiar radio yang berasal dari Cianjur dan pemikirannya terkenal di Indonesia dan dunia. Terbukti dengan inspiratornya bagi kehidupan seluruh anggota keluarganya dan masyarakat umum. Pemikirannya yang sangat toleran, moderat dan bijaksana memberikan sumbangan warna kehidupan beragama khususnya di kota Cianjur yang sampai saat ini masih tetap kondusif.

Kemampuan mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks zamannya juga membantu meluruskan pandangam buruk terhadap Islam. Beliau membantu menambah pengetahuan umat akan seluk beluk Islam secara menyeluruh. Beliau bermaksud mempersatukan seluruh ummat manusia dengan dua jalan, yakni :

- 1) Berusaha supaya seluruh bangsa-bangsa di muka bumi ini memeluk Islam tidak dengan paksaan, melainkan dakwah dan penjelasan yang meyakinkan. Menganjurkan dan melaksanakan tasamuh (toleransi) dalam artinya yang sehat sebagaimana dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.
- 2) Membina suatu ummat yang bersatu adalah tujuan Islam yang utama, karena umat yang bersatu itu adalah perwujudan umat yang kuat yakni *ukhuwah islamiyah* yang suci dan membaja merupakan sumber kekuatan dan kebesaran.¹

Gagasan-gagasan K.H. Abdullah bin Nuh untuk mempersatukan umat Islam bahkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin pernah dituangkan dalam buku atau kitab karyanya terutama menyangkut persatuan umat Islam diantaranya menegaskan lima hal, yakni :

- Pertama : Islam itu agama pada sisi Allah swt, satu-satunya agama yang diakuiNya.
- Kedua: : Islam ialah agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim as.
- Ketiga : Islam ialah agama yang diajarkan Allah swt kepada Nabi Nuh as., Nabi Musa as. dan Nabi Isa as., agama yang dibawa oleh seluruh Nabi-nabi utusan Allah swt, sejak Nabi Adam as hingga Nabi terakhir.
- Keempat : Islam ialah agama yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi terakhir Nabi Muhammad saw.

¹ KH. Abdullah bin Nuh : Tidak ada sektarianisme dalam Islam, Bandung : Biladi Indonesia Media, 2022, *hal xii*.

Kelima : Islam adalah agama yang prinsipnya merupakan titik pertemuan bagi manusia.

Firman Allah swt :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." (Q.S. Ali Imran : 64)²

Yang dimaksud dengan perkataan agama disini ialah dasar Iman, jadi bukan syari'at (undang-undang samawi). Mengenai syari'at, beberapa Nabi masing-masing membawa syari'at tertentu yang sesuai dengan zaman dan keadaan umtnya sendiri.

Tatkala umat manusia sedang bertengkar masing-masing membanggakan agamanya sendiri hampir persis seperti keadaan partai-partai politik menjelang pemilihan umum, dimana bahaya perpecahan bahkan keruntuhan bangsa mengancam, pada waktu itulah (lebih kurang enam ratus tahun sesudah Nabi Isa as) wahyu Ilahi mengumumkan bahwa agama dari Allah ta'ala itu di segala zaman, dari dulu hingga seterusnya tiada lain dari pada : mengi'tiqadkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa,

² Al-Qur'an terjemahan, Kementerian Agama R.I, 1996. hal 36

mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia sampai akhirat kelak.

Menurut K. H. Mustofa ABN salah satu putra K. H Abdullah bin Nuh yang saat ini memimpin Pondok Pesantren sekaligus Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghazali Bogor mengatakan bahwa K. H. Abdullah bin Nuh berusaha ingin menyatukan kaum muslimin dari semua kalangan yang berbeda faham, madzhab dan aliran agar menjadi satu kesatuan umat yang sangat luar biasa. Dan beliau (K. H. Abdullah bin Nuh) memandang Islam dengan syari'atnya sekarang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan terakhir dari Allah swt menjadi agama yang universal bagi segala-galanya, tidak pilih kasih, tidak pilih bulu, tidak pilih warna kulit yang berbeda, dan sebagainya, sebagaimana hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bahwa Rasulullah saw mengatakan : *“Aku diutus untuk seluruh manusia baik yang berkulit merah maupun hitam”* (H.R. Ahmad No. 2144).

Pemikiran K. H. Abdullah bin Nuh banyak mewarnai dan mempengaruhi kehidupan beragama khususnya di kabupaten Cianjur, karena beliau lahir di Cianjur. Kajian-kajian yang beliau lakukan bersama ulama, tokoh-tokoh agama bahkan masyarakat umum sering dilaksanakannya. Materi-materi dan pemikiran beliau (Mama Abdullah bin Nuh) sungguh sangat menyejukkan hati bagi siapa saja yang mengikuti dan mendengarkannya. Diantara materi beliau tentang pentingnya *ukhuwah Islamiyah* dibahas mulai dari penguatan tauhid / aqidah yang menyadarkan manusia untuk berserah diri hanya kepada Allah swt semata Tuhan semesta alam sampai kepada ubudiyah

dan muamalah yang mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia yang wajib mencontoh Rasulullah Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul (utusan Allah) untuk seluruh umat manusia. Selain hal tersebut bahwa penguatan materi yang disampaikan cukup menyentuh para mustami' atau jama'ah syarat dengan pesan-pesan bahwa intinya apa yang disampaikan beliau dalam dawahnya adalah untuk mengingatkan umat Islam agar lebih kuat dalam keimanannya kepada Allah swt dan Rasulnya Muhammad saw.

Tempat kelahiran beliau (K. H. Abdullah bin Nuh) yaitu kabupaten Cianjur yang dikenal dengan julukan kota santri karena memiliki banyak pondok pesantren serta masyarakatnya di sana kental dengan adat istiadat dan budaya keagamaan. Selain itu di Cianjur juga memiliki tradisi mengkaji, dalam istilah lain "ngaos" sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat, artinya masyarakat secara rutin mengikuti kegiatan mengkaji kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang berisi hukum dan tata cara pelaksanaan peribadatan baik mahdzoh (ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt) maupun ghair mahdzoh (yang berhubungan dengan manusia atau makhluk lainnya), bahkan pengajian ini tidak hanya dilaksanakan di pesantren-pesantren, tetapi juga di rumah-rumah masyarakat secara umum.³

Yayasan Perguruan Islam Al-I'arah Cianjur yang bertempat di jalan Masjid Agung atau jalan Nyi Raden Siti Bodedar kampung Kaum Tengah RT.02 RW. 02 Kelurahan Pamoyanan Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur tepat di jantung kotanya Cianjur yang berdiri pada tanggal 17 September 1912

³ [http : // www.liputan6.com-Islam-Read-13-wilayah](http://www.liputan6.com-Islam-Read-13-wilayah)

didirikan oleh ayahnya K. H. Abdullah bin Nuh yakni seorang tokoh ulama di Cianjur sekaligus sebagai penasehat utama tokoh pejuang kemerdekaan H.O.S. Cokroaminoto, beliau adalah K. H. R. Muhammad Nuh. Beliau mendirikan yayasan tersebut yakni Al-I'arah dengan tujuan sebagai lembaga pendidikan Islam di Cianjur yang dapat menolong masyarakat kurang mampu dalam bidang finansial atau pembiayaan untuk dapat menimba ilmu-ilmu baik umum maupun keagamaan.

K. H. Abdullah bin Nuh sepulangnya dari Mekah langsung mengabdikan dirinya untuk membantu ayahnya dalam mengembangkan yayasan perguruan Islam Al-I'arah dengan menjadi pengajar sekaligus sebagai dewan Pembina yayasan secara formal, karena memang beliau pun sebenarnya adalah alumni Al-I'arah sebelum resmi didirikan sebagai sebuah yayasan, jadi Al-I'arah pun sebagai madrasah pertama dalam menimba ilmu agama bagi K. H. Abdullah bin Nuh yang langsung mendapat pengajaran dan pendidikan dari orang tua dan guru-gurunya, diantaranya : ayahnya sendiri (K. H. R. Muhammad Nuh, Syeh Toyib dari Sudan, dan R. H. Muhiyidin. Sampai saat ini Cianjur masih tetap jadi kota santri dalam keadaan nyaman, kondusif dan tidak terjadi perpecahan diantara umat Islam sendiri bahkan dengan penganut agama lainpun senantiasa terjaga keharmonisannya.

Salah satu karya K. H. Abdullah bin Nuh yang paling fenomenal yaitu kitab "*Ana Muslim, Sunniyun, Syafi'iyun*" . Materi-materi yang disampaikan dalam kitab tersebut meliputi, pembahasan tentang jati diri seorang beragama Islam (Muslim), ketauhidan (Akidah), Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai way

of life kaum muslimin, keteladanan Muhammad Saw, kesepakatan umat Muhammad SAW (Ijmak) dalam hal akidah, fiqih, tasawuf, dan *Kias* yaitu menginterpretasikan sesuatu yang sudah maklum dengan sesuatu yang sudah maklum lainnya dengan penetapan hukum dan penafiannya dengan titik persamaan yang terdapat dalam keduanya baik itu menetapkan hukum ataupun sifat dalam keduanya ataupun meniadakan hukum itu sendiri dalam keduanya dan etika bermuamalah (hubungan antar sesama manusia bahkan dengan alam lingkungan sekitarnya). Selain bahasan yang telah dijelaskan juga kitab tersebut banyak mengupas tentang keutuhan ummat atau ukhuwah Islam. Menurut beliau memelihara ukhuwah islamiyah wajib bagi kita semua, karena sebuah perwujudan suatu kedamaian dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan ukhuwah Islamiyah yang merupakan bentuk sempurna dari *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan insani) itu. Islam bertujuan mencapai empat maksud :

1. Membebaskan umat manusia dari segala macam belenggu, penghambaan manusia oleh manusia, kemiskinan, kebodohan, kebekuan dan sebagainya,
2. Memelihara iman dan mempertahankannya dari bahaya yang datang dari luar,
3. Mendamaikan ruhani dan jasmani demi kemajuan insani,
4. Membina umat sekuat dan setinggi mungkin.

Upaya menggali pemikiran Dakwah moderat K.H. Abdullah bin Nuh, untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan beragama sekarang ini menjadi penting. Setidaknya, menambah kedalaman kita dalam mengkaji Islam secara

sempurna. Ajaran agama Islam akan dapat di terima oleh siapa saja, bila orang yang menyampaikannya mempunyai integritas. Berbeda, dengan orang yang hanya memahami dan mengetahui Islam secara sepenggal-sepenggal ajaran Islam nampak kaku dan keras. Mengaktualisasikan pemikiran dan gagasan tentang Islam K.H. Abdullah bin Nuh saat ini, dapat menjadi spirit bagi umat Islam untuk belajar tentang Islam secara mendalam. Bukankah, dunia saat ini membutuhkan pemahaman Islam yang rasional dengan logika dan kepala dingin? Pemikiran K.H Abdullah bin Nuh inilah, yang selanjutnya bisa menjadi referensi untuk me-redesain kembali mindset keislaman kita, sehingga dakwah islamiyah yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima di lingkungan sosial manapun, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri.

Dalam memahami pemikiran beliau K.H. Abdullah bin Nuh, kita perlu merunut tulisan-tulisan yang telah ia terbitkan. Pada tahun 1925, beliau menulis prosa yang berjudul Persaudaraan Islam (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh istrinya, Ibu Mursyidah). Dalam tulisan tersebut nampak jelas keinginan K.H. Abdullah bin Nuh supaya kaum muslimin di dunia ini bersatu padu menjadi suatu kekuatan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan, tanpa membedakan suku, ras dan bahasa. Diantaranya pernyataan beliau dalam salah satu karya kitabnya menyatakan kepada sesama muslim bahwa : *"Anda saudaraku, karena kita sama-sama menyembah Tuhan yang satu. Mengikuti Rasul yang satu. Menghadap kiblat yang satu. Dan terkadang kita berkumpul di sebuah padang luas, yaitu Padang Arafah. Kita sama-sama*

lahir dari hidayah Allah. Menyusu serta menyerap syariat Nabi Muhammad Saw. Kita sama-sama bernaung dibawah langit kemanusiaan yang sempurna, sama-sama berpijak pada bumi kepahlawanan yang utama”.

Dengan mencermati fenomena-fenomena di atas, dapat dianalisis lebih mendalam tentang pemikiran dakwah moderat yang dikomunikasikan dan diterapkan oleh K.H. Abdullah bin Nuh ketika berdakwah terutama yang bertujuan untuk mempersatukan ummat Islam, bahkan Islam sebagai *rahmatan lil’alamiin* (rahmat bagi seluruh alam), sehingga penyampaian dakwahnya bisa menyejukkan hati selain umat Islam juga sampai seluruh manusia yang bukan Islampun merasakan kenyamanan serta pemahaman yang dapat dipahami bahkan sesuai dengan logikanya. Hal ini seiring dan sejalan dengan program pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama untuk menerapkan Moderasi Beragama.

Persoalan moderasi bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per-orang, melainkan juga urusan kepentingan setiap kelompok, kepentingan negara dan kepentingan masyarakat secara umum dewasa ini ketika berbagai ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin, dan berbagai kelompok yang ekstrem telah menampakkan wajahnya disertai dengan berbagai dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakekat Islam. Semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan dan bagaimana menerapkannya tidak jelas malah menjadi kabur.

Moderasi beragama berpijak pada sejumlah landasan prinsipel (Prinsip moderasi beragama) yakni :

1. Moderasi beragama seyogyanya mengacu kepada prinsip *sami'na wa atha'na*, yakni kepatuhan penuh kepada Tuhan penerbit syariat secara total dan tanpa syarat. Sikap menerima syariat membawa orang pada sikap moderat, sementara sikap melawan syariat cenderung membawa orang pada sikap ekstrem.
2. Moderasi beragama mengacu pada prinsip *ad-din yusrun*, yakni syariat Islam sebagai fasilitas kemudahan bagi kehidupan manusia.
3. Moderasi mengacu pada prinsip 'adamull haraj, yakni syariat Islam pantang menyulitkan manusia dan tidak perlu merasa berdosa berkepanjangan hanya karena tidak mampu melakukan secara maksimal.⁴

Moderasi Beragama yang saat ini terus digencarkan oleh Kementerian Agama kepada segenap masyarakat dikemukakan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang, M. Fatah ketika memberikan sambutan pembukaan dalam acara Peningkatan Kompetensi Guru Agama tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Fatah menyebutkan empat hal sebagai ciri dari moderasi beragama. Pertama, komitmen kebangsaan berdasarkan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945 yang disebut dengan istilah empat pilar bangsa. Yang kedua yaitu toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadah atau keagamaan lainnya. Ketiga yaitu anti kekerasan. Yang terakhir yaitu menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal.⁵

⁴ Dindin Solahudin : Dakwah Moderat, Bandung : Simbiosis Rekatama Meia, 2020, hal 1

⁵ <https://rembang.kemenag.go.id/berita/empat-ciri-moderasi-beragama-menurut-kakankemenag>

Berbicara tentang moderasi beragama tidak lepas dari minimal 3 (tiga) unsur yang dapat menjadi perekat diantara umat atau masyarakat yakni : hubungan antara agama dengan negara, hubungan antar umat yang berbeda agama, dan hubungan intern antar umat se-agama. Dalam hal ini mamak K. H. Abdullah bin Nuh dalam karya-karya kitabnya terutama kitab “*Ana Muslim, Sunniyun, Syafi’iyun*” (Saya Muslim, Sunni, Syafi’i) yang secara tidak langsung adalah refresentatif dari pemikirannya tentang sikap Agama Islam yang moderat, dan beliau menerapkan metode Dakwah yang Moderat dengan pemikirannya yang mengandung unsur-unsur di atas menjadi bahan kajian pada tesis ini.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas mengenai bagaimana pemikiran dakwah moderatnya K.H. Abdullah bin Nuh dalam kitab karyanya “*Ana Muslim, Sunniyun, Syafi’iyun*” (Saya Muslim, Sunni, Syafi’i) sebagai upaya mempersatukan umat bahkan hubungan baik dengan pemeluk agama lain (*moderasi beragama*) diperlukan analisis yang lebih mendalam berupa penelitian isi pada kitab karyanya tersebut.

Adapun analisis pengkajian isi kitab tersebut di atas meliputi pokok bahasan masalah Dakwah Moderat yang merupakan salah satu bentuk realisasi dari Moderasi Beragama sebagai hasil pemikiran K. H. Abdullah bin Nuh yang didalamnya meliputi hubungan agama dengan negara, hubungan antar umat berbeda agama, dan hubungan intern antar umat sesama agama.

Maka yang menjadi fokus penelitian pada tesis ini bertitik tolak pada beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan agama dengan negara ?
2. Bagaimana pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan antar umat berbeda agama ?
3. Bagaimana pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan intern antar umat se-agama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran K. H. Abdullah bin Nuh tentang dakwah moderat-nya yang dikaji meliputi :

1. Pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan agama dengan negara
2. Pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan antar umat berbeda agama.
3. Pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang hubungan intern antar umat sesama agama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tesis ini, secara garis besar ada 2 (dua) manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis dengan menggali dan memahami pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh dalam kitab karyanya *Ana Muslim, Sunni, Syafi'iyun* (Saya Muslim, Sunni, Syafi'i) yang di dalamnya mengandung pemikirannya tentang moderasi beragama dan Dakwah Moderat, selain untuk memperkaya khazanah dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu dakwah terutama dalam pengembangan dan memajukan dakwah Islamiyah juga diharapkan bermanfaat untuk dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang teori komunikasi, bidang dakwah, bidang politik, bidang sosial, serta bidang lain yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan pemahaman khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca.

Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat melahirkan konsep dan model dakwah moderat dari pemikiran Islam yang berbasis kearifan lokal, juga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi ilmuwan yang tertarik untuk melakukan penelitian atau pengembangan dalam bidang keilmuan yang sama, serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi terhadap studi komunikasi secara komprehensif, dan pengetahuan guna melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pelaku dakwah (da'i), baik secara perorangan maupun kolektif dalam merumuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah, dengan menggali pengetahuan tentang pemikiran

dakwah moderat K.H. Abdullah bin Nuh yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Model pemikiran ulama melalui kitab karangannya dapat menjadi inspirasi strategis, dasar pijakan, tentang praktek-praktek dakwah yang lebih intensif, dinamis, dan harmonis.

Tidak kalah penting penelitian ini dapat menjadi sumber bagi institusi atau lembaga-lembaga baik politik maupun keagamaan untuk dapat memberikan pemahaman, informasi dan sosialisasi agar masyarakat semakin cerdas di era demokrasi dan informasi ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusun secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat. Landasan teori secara isi memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

Secara teoritis bahwa pemikiran K. H. Abdullah bin Nuh yang cenderung bersikap moderat dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam ini karena diantaranya pengaruh keluarganya yang keturunan bangsawan sekaligus negarawan di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Di masa kanak-kanak, K. H. Abdullah bin Nuh dibawa bermukim di Makkah selama dua tahun.

Pemikiran moderatnya juga dapat dikatakan pengaruh pendidikan yang beliau alami. Di masa kanak-kanak, K. H. Abdullah bin Nuh dibawa bermukim di Makkah selama dua tahun. Di Tanah Suci ini ia tinggal bersama nenek dari ayahnya yakni K.H. Mohammad Nuh. Sekembali dari Makkah, K.H. Abdullah bin Nuh belajar di Madrasah Al-I'arah Cianjur yang didirikan oleh ayahandanya. Kemudian ia meneruskan pendidikan ke tingkat menengah di Madrasah Syamailul Huda di Pekalongan, Jawa Tengah. Bakat dan kemampuannya dalam sastra Arab di pesantren ini begitu menonjol. Dalam usia 13 tahun, ia sudah mampu membuat tulisan dan syair dalam bahasa Arab. Oleh gurunya, artikel dan syair karya Abdullah dikirim ke majalah berbahasa Arab yang terbit di Surabaya. Setamat dari Syamailul Huda, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Hadramaut School di Jalan Darmo, Surabaya. Di sekolah ini, ia tidak hanya menimba ilmu agama, tetapi juga digembleng gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim dalam hal praktek mengajar, berpidato dan kepemimpinan. Saat menimba ilmu di sini pula, ia diberi kepercayaan untuk menjadi guru bantu.

Selama di Hadramaut School, Abdullah menjadi seorang redaktur majalah mingguan berbahasa Arab, Hadramaut. Kemahirannya dalam bahasa Arab mengantarkan beliau dikirim ke Universitas al Azhar, Kairo, Mesir. Di sana ia masuk ke Fakultas Syariah dan mendalami fiqh Mazhab Syafi'i. Setelah dua tahun belajar di Al Azhar, K.H. Abdullah bin Nuh berhasil mendapat gelar Syahadatul 'Alimiyyah yang memberinya hak untuk mengajar ilmu-ilmu Keislaman. Periode tersebut berlangsung sekitar tahun 1926 dan

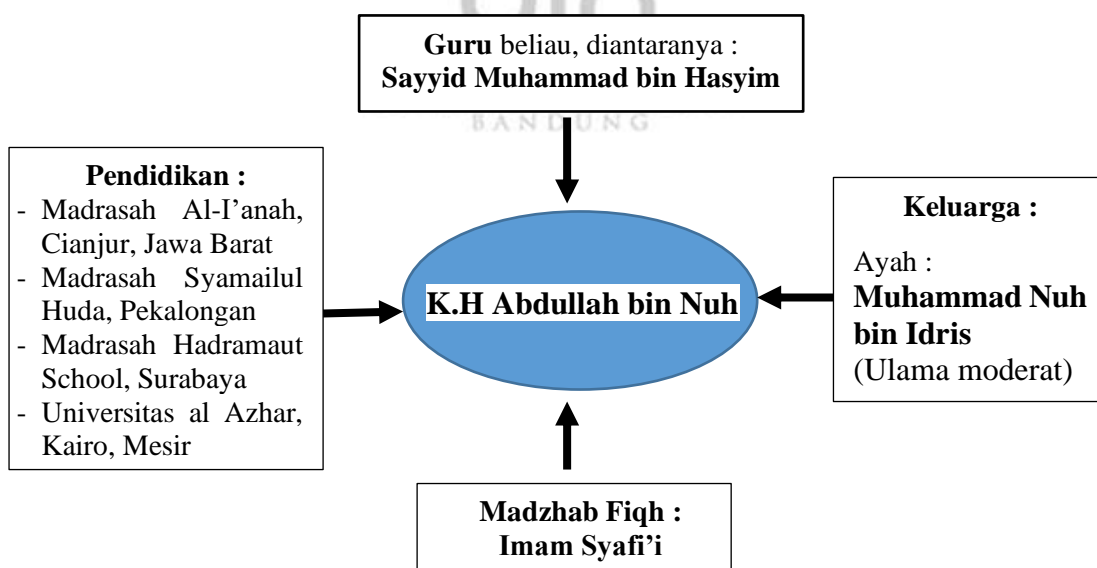
1928. Kepergiannya ke sana adalah atas ajakan gurunya yakni Sayyid Muhammad bin Hasyim ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di bidang ilmu fiqh di Universitas Al-Azhar yang cenderung memiliki sifat moderat dalam pemahaman tentang Islam.⁶

K.H. Abdullah bin Nuh terkenal selain dengan pemikirannya yang moderat mengenai pandangan tentang Islam sekaligus cara berdakwahnya, juga pemikirannya yang mendalam tentang Al-Ghazali. Ia mengajar rutin kitab Ihya'Ulumuddin dalam pengajian mingguan yang dihadiri banyak ustadz-ustadz di Bogor, Sukabumi, Cianjur dan sekitarnya. Sejak kecil ia mendapat pelajaran dari ayahnya Muhammad Nuh bin Idris, kitab-kitab Imam Al-Ghazali, di antaranya Ihya' Ulumuddin.

Gambar 1

Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Moderat

K.H. Abdullah bin Nuh



⁶ K.H. Mustofa, Biografi KH Abdullah bin Nuh (Bogor: Ponpes Al-Ghazali, 2023)

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran K.H. Abdulah bin Nuh yang bersikap moderat dalam berdakwah, hal ini sesuai dengan teori *al-washatiyah al-da'wah* yakni sebuah teori yang pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain dakwah moderat yaitu sikap dakwah yang memberi setiap nilai atau aspek yang bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya, tidak menghakimi, memanusiakan dan memuliakan manusia, serta hidup rukun damai dalam keragaman.

2. Landasan Konsepsional

Secara konsepsional mengenai Pemikiran Dakwah Moderat beliau dalam pengembangan dakwahnya, perlu penjelasan dari masing-masing kata ;

a. Pemikiran Dakwah Moderat

Secara bahasa pemikiran berasal dari bahasa arab dari kata “Alfikru”, lalu dalam bahasa Indonesia menjadi kata “pikir” yang berarti “akal budi”.⁷ Secara Istilah Pemikiran adalah suatu hasil dari aktifitas menggunakan akal dan budi dalam rangka mencari hakikat sesuatu yang bersumber dari wahyu, alam dan fenomena dari interaksi sosial manusia sehari, Pemikiran adalah kodrat dan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memikirkan ciptaan-Nya agar melahirkan petunjuk dan pengetahuan atau ilmu”⁸

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 197

⁸ Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam, Telaah Pemikiran Wasathiyah Islam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 169

Adapun pemikiran dalam Islam menurut Ibnu Khaldun adalah “sesuatu yang dengannya kita dapat membedakan antara manusia dengan hewan, dengannya manusia mendapat petunjuk dan bimbingan dalam kehidupannya, saling tolong menolong antara sesamanya, mengetahui sesuatu yang disembahnya dan ajaran-ajaran yang dibawa para Rasul dari Allah SWT”.⁹

Al-Qardhawi menyamakan pemikiran Islam dengan Attsaqafah Al-Islamiyah yaitu “Pemikiran dan pengetahuan mengandung nilai-nilai, ideologi-ideologi dan ajaran-ajaran spiritual yang diekspresikan dalam akhlak, ibadah serta perilaku-prilaku dan melahirkan aneka ilmu, adab, seni, materinya dan sebagainya”.¹⁰ Jadi pemikiran dalam Islam adalah pemikiran dan penalaran tentang Islam dengan seluruh aspek ajarannya dalam kehidupan manusia, sesuai dengan bahasa dan kondisi zamannya yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai kebenaran absolut.

Muhammad Imarah menjelaskan bahwa pemikiran dalam Islam berbeda dengan pemikiran barat tentang Islam. Pemikiran barat tentang Islam berangkat dari filsafat dan peradaban barat yang berlandaskan materialisme dan atheisme, lalu kemudian dipakai untuk membahas hakikat agama.

Muhammad Imarah menjelaskan bahwa pemikiran dalam Islam berbeda dengan pemikiran barat tentang Islam. Pemikiran barat tentang Islam berangkat dari filsafat dan peradaban barat yang berlandaskan materialisme

⁹ Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun (Beirut: Dar Fikr, 2004), 412

¹⁰ Yusuf Qardlawi, Tsaqafatuna baina Al-Infithah wa Al-Inghilaq, I (Kairo: Dar Syuruq, 2000)

dan atheisme, lalu kemudian dipakai untuk membahas hakikat agama, ilmunya dan universalitasnya, sehingga filsafat barat ini melihat agama tidak lebih dari sekedar ilmu”.¹¹

Ibnu Qayim Al-jauziyah berkata: “Sesungguhnya benar atau salahnya serta valid dan shahihnya suatu pemikiran dan pengetahuan di dunia ini, adalah ketika tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah”.¹²

Dalam kajian tesis penelitian penulis tentang “Filsafat dan Teori Pendi dikan Islam Ibnu Qayim Al-Jauziyah”. Ibnu Qayim berpendapat bahwa sumber pemikiran dalam Islam ada 3 (tiga): Syara’ (Al-Qur’an dan As-Sunnah), Akal dan Fithrah. Semua pemikiran yang bertentangan dengan tiga sumber ini adalah tertolak”.¹³

Pandangan dan pemikiran K. H. Abdullah bin Nuh banyak banyak dituangkan dalam berbagai media masa. Karya-karyanya tersebut berkisar dibidang politik, pendidikan dan kemasyarakatan Islam. Dan ternyata hasil pemikirannya banyak membawa wawasan baru dalam pemikiran ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia, baik dalam bidang hukum Islam, tasawuf dan sastra. Dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, pemikiran K.H. Abdullah bin Nub ini berada pada jalur antara Ulama tradisional dan modernis.

¹¹ Muhammad Imarah, *Mustakbaluna baina At-Tajdid Al-Islamiy wa Al-Hadatsah Al-Gharbiyah* (Kairo: Maktabah As-Syuruk Ad-Dauliyah, 2003).

¹² Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim, *Ighatsah Al-Luhfan min Mashayid AsSyaitan* (Kairo: Maktab Al-Iman, 1996), 496

¹³ Khairan Muhammad Arif, *Al-Ara’ At-Tarbawiyah Inda Al-Imam Ibnu Qayim AlJauziyah* (Kairo: Liga Arab, 2005)

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. al-Baqarah : 143) ¹⁴

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), bahwa Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 tersebut mengandung pengertian sebagai berikut :

“Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah

¹⁴ Al-Qur'an terjemahan, Kementerian Agama R.I, 1996. hal 36

menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka. Dan juga supaya Rasulullah Muhammad ﷺ menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Dan tidaklah Kami menjadikan pengalihan kiblatmu yang pertama (Baitul Maqdis) itu kecuali supaya Kami mengetahui secara nyata balasan apa yang akan diterima oleh orang yang mau menerima ketentuan Allah secara sukarela dan tunduk kepada-Nya, kemudian mengikuti Rasulullah. Dan juga supaya Kami mengetahui siapa yang murtad dari agamanya dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga tidak mau tunduk kepada ketentuan Allah. Peristiwa pengalihan dari kiblat yang pertama ini terasa sangat berat kecuali bagi orang-orang yang mendapat bimbingan dari Allah untuk beriman kepada-Nya dan percaya bahwa apapun yang ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya pasti didasari oleh hikmah-hikmah tertentu yang sangat bijaksana. Dan Allah tidak akan menyalakan iman kalian kepada-Nya, termasuk salat yang kalian lakukan sebelum pengalihan kiblat. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, Dia tidak akan memberatkan mereka dan tidak akan menyia-nyia kan pahala amal perbuatan mereka”.¹⁵

Pengertian Dakwah secara bahasa artinya memanggil, mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Dakwah juga bisa diartikan sebagai seruan atau ajakan. Agama Islam disebarkan melalui jalur dakwah. Dikutip dari buku Dakwah dalam Al Quran oleh Yuli Umro'atin, Islam adalah agama dakwah. Agama ini disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tanpa kekerasan, tanpa paksaan, atau kekuatan senjata.

¹⁵ <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143>

Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ada banyak ayat dalam Al Quran yang menerangkan tentang dakwah. Diantara surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. an-Nahl : 125) ¹⁶

Pada ayat tersebut, Allah SWT berdakwah (menyeru) kepada manusia untuk menuju jalan yang lurus (Islam) sebagai syarat untuk masuk ke surganya. Namun, Allah SWT menekankan bahwa tidak semua manusia dikehendaki-Nya (sadar dan tunduk) terhadap ajaran Islam.

Ulama tafsir Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Menurutnya, dakwah harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh sopan santun.

¹⁶ Al-Qur'an terjemahan, Kementerian Agama R.I, 1996. hal 421

¹⁷ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5599206/pengertian-dakwah-menurut-bahasa-dan-istilah>

Hakikat dakwah juga dapat dipahami lewat Q.S. Fussilat ayat 33 yakni mengajak ke jalan Allah SWT dengan perkataan dan perbuatan yang baik yang baik (*ahsanu qaula dan ahsanu amalah*).¹⁷

Allah berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S. Fussilat : 33)¹⁸

Sedangkan Moderat adalah kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap moderat memiliki ciri-ciri, yakni sikap terbuka, rendah hati, berpikir rasional, dan dapat memberi manfaat.

Sikap moderat bisa menjadi kunci kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Seperti agama Islam yang selalu menyerukan kepada kemanusiaan dan perdamaian serta mengedepankan kerukunan dan anti kekerasan dalam berdakwah. Secara terminologi, Islam moderat diartikan sebagai istilah yang merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Sedangkan, secara etimologi berarti suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem.

¹⁸ Al-Qur'an terjemahan, Kementerian Agama R.I, 1996. hal 778

Sikap moderat tercermin dari Rasulullah SAW yang tidak pernah mengganggu penganut ajaran lain, berbuat zalim atau sikap tercela lainnya. Bahkan, beliau mengajak para sahabat dan pengikutnya untuk bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta tidak bersikap kasar kepada orang lain.

b. Relasi Agama - Negara

Dari sikap moderat tercipta pola hidup rukun. Suasana yang tercipta dari pola hidup rukun akan membuat lingkungan tersebut tentram dan damai karena antar individu dan kelompok saling memahami. Saling bahu membahu, tolong menolong, menjauhi perselisihan, menjauhi pertikaian, menghormati pendapat adalah kondisi yang tampak dari kehidupan yang rukun. Kondisi hidup rukun yang didambakan suatu lingkungan masyarakat yang lebih luasnya adalah dalam sebuah negara.¹⁹

Perpaduan pemahan pengertian dakwah dengan moderat, menjadi sebuah aktivitas umat yang ditujukan untuk melaksanakan dakwah moderat. Dakwah moderat mewujudkan berupa dakwah konstruktif membangun ketahanan bangsa dengan mengetengahkan *wasatiyyatul Islām*.

Dengan watak *wasatiyyah*-nya, Islam seyogianya didakwahkan secara moderat. Dakwah radikal tidak masalah sejauh istiqāmah dalam koridor moderasi. Mendakwahkan Islam yang moderat secara radikal ekstrem tentu saja tidak bisa dibenarkan. Dakwah ekstrem mencederai moderasi Islam dan bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri.²⁰

¹⁹ <https://katadata.co.id/intan/berita/62036a7643ae0/moderat-adalah-pengertian-dan-ciri-cirinya>

²⁰ Dindin Solahudin, *Dakwah Moderat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 22

Moderasi Islam meniscayakan umatnya untuk mempraktikkan syariat Islam secara moderat. Sejarah dakwah menunjukkan bahwa praktik ekstrem dalam beragama telah menyebabkan kepunahan bangsa terdahulu. Disinilah pentingnya hubungan (relasi) antara agama dan negara. Dimana agama dapat mempengaruhi kondisi masyarakat dalam suatu tatanan kehidupan bernegara. Agama dapat menjadi kendali masyarakat dalam menegakkan aturan ²¹

c. Wawasan Kebangsaan

Moderasi Islam adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama dalam sebuah lingkungan negar. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (local value). Local value ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.²²

Eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep Islam *rahmatan lil'alam*, Islam dengan design seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (ghuluw) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (nash) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin

²¹ Dindin Solahudin, *The Moderation of Religiosity, Moderate Da'wa, and the Resilience of the Nation* (pada pengukuhan Guru Besar bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

²² Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018), p. 33 – 60

membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (turats), sembari mengembangkan sikap keberagaman positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan.

d. Toleransi Beragama

Masyarakat Islami sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basyariah, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan.²³

Oleh sebab itu, dakwah moderat mendorong Islam diamalkan oleh umatnya secara moderat. Moderasi beragama menjadi modal sosial penting bagi ketahanan bangsa.

Dakwah moderat atau transformatif-moderasi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk.²⁴

3. Landasan Operasional

Secara operasional Pemikiran Dakwah Moderat Abdullah bin Nuh

²³ Muhammad Fahrurrozi dan Thohiri, "Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri", Mataram : Jurnal Tasamuh, Volume 17, No. 1, 2019, p. 167

²⁴ Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan *Ummatan Wasathan*, Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, Juli 20

dalam pengembangan dakwahnya sebagai bagian dari Moderasi Beragama dapat diterapkan sejalan dengan pemikiran para ulama dan cendekiawan muslim lainnya saat ini. Maka dapatlah dijelaskan beberapa pendapat dan pandangan serta hasil kajian sebagai berikut :

1. Hubungan Agama dengan Negara

Menurut Bahtiar Effendy bahwa Islam sebagai agama tidak menentukan sistem pemerintahan tertentu bagi umat Islam. Politik Islam di Indonesia tidak lepas dari dinamika pemikiran dan gerakan pembaharuan. Permasalahan tentang hubungan agama dan negara di Indonesia terjadi sejak tahun 1950-an, kalangan muslim secara umum terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa negara Islam sebagai model pemerintahan akan menjamin terlaksana ajaran Islam di masyarakat. Kelompok kedua menolak formalism agama dalam urusan kenegaraan, sebaliknya mereka memfokuskan pada pentingnya menumbuhkan dan membina masyarakat religius dan integritas bangsa.

Hubungan agama dan negara di Indonesia secara umum dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) bagian, yakni hubungan yang bersifat antagonistik dan hubungan yang bersifat akomodatif. Menurutnya bahwa, hubungan antagonistik disebabkan adanya aktivisme dan legalisme politik islam yang bercorak legalistik dan formalistik dan hubungan bersifat akomodasi disebabkan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap positif bagi umat Islam, hubungan ini tampaknya merupakan pilihan yang mungkin diambil agar hubungan agama dan negara dapat menjadi

langgeng. Bahtiar berpendapat bahwa Indonesia bukanlah sebuah negara Islam ataupun negara sekuler, melainkan sebuah negara religious, dalam arti bahwa negara memungkinkan dan membantu warganya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka.

2. Hubungan Antar Umat Berbeda Agama

Dalam konsep pemikiran Abdul Mukti Ali ada tiga hal yang sangat penting diketahui untuk kehidupan sosial, bermasyarakat, dan beragama yaitu: *Pertama*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat seagama. *Kedua*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat berbeda agama. karena dalam sejarah, konflik agama di belahan dunia manapun pernah terjadi, tak terkecuali di negeri kita ini. *Ketiga*, pentingnya membina hubungan umat beragama dengan pemerintah, agar kehidupan beragama dapat dilaksanakan dengan perasaan damai dan terjamin. Seterusnya Abdul Mukti Ali menerima satu aspek dari beberapa aspek yang ditawarkan dalam kehidupan beragama, yaitu aspek *Agree in disagreement* yang maksudnya adalah “Setuju dalam Perbedaan”, karena menurut Abdul Mukti Ali dalam aspek inilah umat beragama bisa rukun, saling menghargai dan menghormati dalam bermasyarakat, berpolitik, terutama hubungan antar umat beragama.

3. Hubungan Intern Antar Umat Sesama Agama

Kerukunan Intern Umat Beragama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tak saling klaim kebenaran yakni

menghindari permusuhan sebab disparitas madzhab dalam Islam. Semuanya buat menciptakan kehidupan beragama nan tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.

Masyarakat memiliki kewajiban untuk selalu memelihara keharmonisan hubungan antar dan intrn umat beragama dengan mengembangkan sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Contoh Perilaku Kerukunan Umat Seagama di Indonesia : Saling terus menerus mengingatkan dalam kebaikan, menjalankan perintah Agama dan menjauhi larangan dalam Agama, gotong royong dalam membangun tempat ibadah, menghadiri dan mengikuti kegiatan keagamaan, tidak saling menjelek-jelekkan umat dalam kelompok seagama.